

ANALISIS FUNGSI INTERMEDIASI BANK UMUM
DI KOTA BANDA ACEH

Elidar¹, Ratna Mutia²

^{1,2)} Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Serambi Mekkah

Abstract : *This study, entitled Analysis of General Bank Intermediation Function in Banda Aceh. This study aimed to analyze the function of intermediation of commercial banks in the city of Banda Aceh. Bank is one of the institutions the operational confidence to collect funds and channel them back to the community, in this case means that people believe save their money in banks and banks are also believed to lend to the public. Bank has a function as an intermediary who was instrumental in pushing the national economy as well as areas that can be measured from the Loan to Deposit Ratio (LDR) which shows the ratio of a bank or a comparison between the magnitude of the ability of banks to provide loans to the public with the whole amount of funds that can be raised from the public. The data used is secondary data monthly time series of the year 2010-2015 and analyzed using multiple regression. Based on the results of research analyzes the influence of third-party funds (DPK), interest rates (SB) and Non Performing Loan (NPL) in general bank acquired 77.69 percent of the dependent variable intermediation (LDR) can be explained by the independent variable and the remaining 22.31 percent LDR variation is explained by other variables. Simultaneously variable DPK, SB and NPL significant effect (real) against a common bank intermediation function in the city of Banda Aceh. Partially if a variable size third party funds (DPK) generated in this analysis is significant, it can be assumed that the third party funds affect the intermediation role of general banks in the city of Banda Aceh, while changes in SB conventional banks affect the intermediation of general banks in the city Banda Aceh. The higher the percentage of NPL ratio indicates the worse the quality of credit and finance portfolio. In the end, a reduction in the performance of the intermediary function of the bank because the bank will be more stringent in finance and credit portfolio given the bank must perform the recovery of funds of funds that do not come back from the financing and credit defaults.*

Keywords: *Loan Deposit Ratio (LDR), Third Party Funds, Interest Rates, and Non Performing Loan (NPL).*

I. PENDAHULUAN

Pada zaman era globalisasi ini kegiatan masyarakat disektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Penerapan kebijakan dan deregulasi yang terkait dengan sektor moneter dan riil yang telah menyebabkan sektor perbankan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi makro di Indonesia. Hal ini di mulai pada tahun 1983 ketika berbagai macam deregulasi mulai dilakukan oleh pemerintah, kemudian dikeluarkannya Paket Kebijakan Oktober tahun 1988 (pakto 1988) dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 yang membuat perbankan di Indonesia mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat.

Kondisi perekonomian yang fluktuatif dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu akan mempengaruhi kondisi yang sensitif pada operasional suatu industri salah satunya industri perbankan. Dalam hal ini Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi mempunyai peran sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi di Indonesia mempunyai tugas yang tidak mudah. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Penyaluran kredit pada sektor riil akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja melalui penyediaan dana pembangunan dan memajukan dunia usaha. Bank merupakan salah satu lembaga kepercayaan yang operasionalnya menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, dalam hal ini berarti masyarakat percaya menyimpan

dananya di bank dan bank juga percaya meminjamkan dananya kepada masyarakat. Bank memiliki fungsi sebagai intermediasi yang berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional maupun daerah yang dapat diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang memperlihatkan rasio bank atau perbandingan antara besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dengan jumlah seluruh dana yang dapat dihimpun dari masyarakat. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasikan pertumbuhan ekonomi.

Seiring dengan perjalanannya, perbankan mengalami transformasi dan perubahan yang mempengaruhi aktivitas bisnis intinya, yang seharusnya menjadi lembaga intermediasi yang berperan aktif mendukung kegiatan bisnis yang produktif dengan memberikan pinjaman modal kerja ataupun investasi. Keadaan ini dipicu oleh beberapa hal yang kompleks, menyangkut keadaan kompetisi pasar keuangan domestik, regulasi, kelembagaan, globalisasi ekonomi dan keuangan kemajuan teknologi. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa perbankan pada daerah tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, dalam menyalurkan dana jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penghimpunan dana yang masuk ke bank. Hal ini tercermin dari LDR yang rata-rata dibawah 60 persen dan cenderung tidak merata pada setiap daerah. Apabila dilihat menurut ketentuan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 angka LDR yang ideal berkisar antara 81 persen sampai dengan 100 persen.

Bank mempunyai fungsi intermediasi yang banyak mengandung risiko. Oleh karena itu, pihak perbankan diharuskan untuk dapat menjaga keseimbangan antara pengelolaan risiko yang dihadapi dengan layanan yang diberikan kepada masyarakat. Risiko yang dihadapi pada umumnya menyebabkan dikeluarkannya peraturan, antara lain Peraturan Bank Indonesia No.72/PBI/2005 tanggal 27 november 2005 tentang kualitas kredit, dimana kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang

lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*). Risiko yang dihadapi bank atas penyaluran kredit yang tidak tepat yang dilakukan bank adalah berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau disebut kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*) atau dikenal dengan sebutan kredit macet, sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. Kredit macet yang terjadi dapat diturunkan dengan cara ekspansi atau restrukturisasi. Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5 persen untuk NPL.

Oleh karena itu, terapi untuk menyetatkan kelumpuhan intermediasi perbankan harus dapat dicarikan solusinya dengan baik. Hal ini jugalah yang menjadi tantangan kedepan Bank Indonesia, dalam meredam eksternalitas negatif kemajuan teknologi dan globalisasi keuangan bagi perbankan tanah air. Dari latar belakang sebagaimana diuraikan diatas, maka penelitian ini disusun untuk Menganalisis Fungsi Intermediasi Bank Umum di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh; (2) Apakah Suku Bunga pada Bank Umum berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh; (3) Apakah *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi Intermediasi (Perantara Keuangan)

Intermediasi keuangan adalah proses pembelian dana dari unit surplus (penabung) untuk selanjutnya disalurkan kembali kepada unit defisit (peminjam), yang bisa terdiri dari unit usaha, pemerintah dan juga rumah tangga. Dengan kata lain, intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan atau penyaluran dana dari penabung (kelebihan dana) kepada peminjam (kekurangan dana), yang dilakukan oleh lembaga keuangan sebagai mediator.

Proses intermediasi dapat dilakukan oleh lembaga keuangan dengan cara membeli sekuritas primer (saham, obligasi, perjanjian kredit) yang diterbitkan oleh unit *deficit* dan

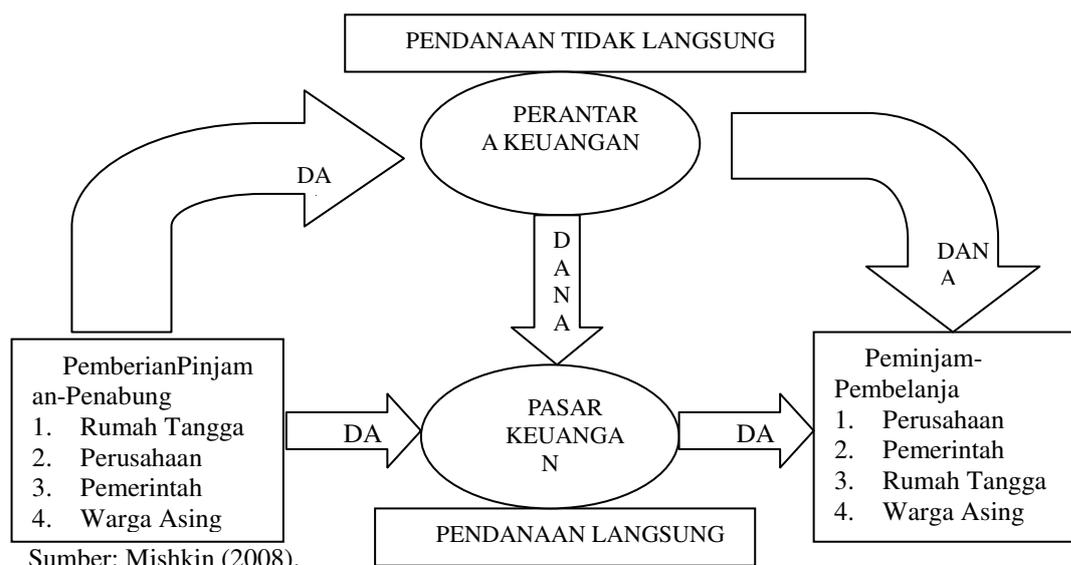
dalam waktu yang sama, lembaga keuangan mengeluarkan sekuritas sekunder (giro, tabungan, deposito berjangkam SD, polis *financial*) sedangkan bagi pihak lembaga keuangan, dalam hal ini bank, merupakan utang (*financial liabilities*).

Menurut Purnama Alam (2008) intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu (a) kredit yang dipilih karena *return* yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan prospek usaha nasabah, (b) Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya, bank harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Saunders (2008) bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu *function as broker, function as*

asset transformers, role as delegated monitor, role as information producer.

Menurut Mishkin (2011:32) Intermediasi (pasar keuangan) memegang peranan penting dalam perekonomian dengan menyalurkan dana dari rumah tangga, perusahaan dan pemerintah yang telah menabung kelebihan dana kepada mereka yang mempunyai kekurangan dana. Fungsi ini ditunjukkan secara skematis pada gambar 1. Mereka yang telah menabung dan meminjam dana, yaitu pemberi pinjaman-penabung berada di sisi kiri dan mereka yang harus meminjam dana untuk membiayai pengeluarannya, yaitu peminjam-pembelanja dana, berada di sisi kanan. Pemberi pinjaman-penabung utama adalah rumah tangga, tetapi perusahaan besar dan pemerintah (khususnya pemerintah pusat dan daerah), juga warga asing dan pemerintahnya terkadang juga memiliki kelebihan dana sehingga dapat meminjamkannya. Pihak peminjam-pembelanja utama adalah pengusaha dan pemerintah (khususnya pemerintah daerah atau negara bagian), tetapi rumah tangga dan warga asing juga meminjam untuk membiayai pembelian mobil, perabot dan rumah. Panah-panah menunjukkan dana yang mengalir dan pemberi pinjaman-penabung kepada peminjam-pembelanja melalui dua jalur.

Gambar 1 Aliran Dana Melalui Sistem Keuangan



Dalam pendanaan langsung (jalur paling bawah gambar 2-1), peminjam meminjam dana langsung dari pemberi

pinjaman (penyedia dana) dalam pasar uang dengan menjual sekuritas atau efek (juga disebut sebagai instrument intermediasi) yang

klaim atas laba masa depan atau asset peminjam. Sekuritas merupakan asset untuk orang yang membelinya tetapi merupakan kewajiban (*liabilities*) atau utang bagi orang atau perusahaan yang menjualnya (menerbitkannya).

Ukuran Fungsi Intermediasi Perbankan

Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan persentase kredit terhadap total asset, diikuti dengan penurunan surat-surat berharga dan kas (Scot dan Timothy, 2006). Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan tingkat suku bunga (R) adalah sebagai berikut:

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio anatara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. Karena alasan tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan LDR sebagai indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan. Secara sistematis LDR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Selamet Riyadi, 2006)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) Risiko kredit muncul akibat bank melakukan aktifitas-aktifitas seperti pemberian kredit. Jenis risiko ini merupakan risiko utama dalam aktifitas perbankan, terutama pada bank yang masih didominasi oleh kegiatan tradisional dimana simpan pinjam masih menjadi aktifitas bersama. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan kemampuan bank mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran BI No.3/30 DPNP tanggal 14

Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL mencerminkan rasio kredit, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Dengan demikian apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap kurang berjalannya fungsi intermediasi yang dilakukan oleh bank. Secara sistematis NPL dapat dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2008).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tingkat Suku Bunga (R) merupakan suatu persentase pembayaran dari suatu pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima pada periode waktu tertentu yang dibagi dengan jumlah pinjaman dengan mengacu pada BI rate dan *Net Interest Margin* (NIM):

1. BI rate
2. *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Menurut Mishkin (2011:47) proses pendanaan tidak langsung dengan menggunakan perantara keuangan, yang disebut perantara keuangan (*financial intermeditation*), merupakan jalur primer untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman kepada peminjam. Sesungguhnya, walaupun media lebih memfokuskan perhatian mereka pada pasar sekuritas, khususnya pasar saham, perantara-perantara keuangan merupakan sumber yang jauh lebih penting dalam membiayai perusahaan dari pada keberadaan pasar sekuritas. Fungsi pentingnya perantara keuangan dan pendanaan tidak langsung bagi pasar keuangan adalah:

1. Biaya Transaksi
2. Pembagian Risiko
3. Informasi Asimetris:

- a. *Adverse selection*
- b. *Moral hazard*

Menurut Mishkin (2011:52) perantara keuangan dibagi dalam tiga kategori: lembaga penyimpanan (bank), lembaga tabungan berdasarkan kontrak (*contractual savings institution*), dan perantara investasi.

1. Lembaga Penyimpanan

Lembaga penyimpanan untuk penyederhanaan, kita merujuk pada bank dalam keseluruhan teks ini adalah perantara keuangan yang menerima deposito dari perseorangan dan institusi serta memberikan pinjaman.

- a. Bank Komersial.
- b. Asosiasi Simpan-Pinjam dan Bank Tabungan Bersama
- c. Koperasi Perkreditan.

2. Institusi Tabungan Berdasarkan Kontrak

Lembaga tabungan berdasarkan kontrak (*contractual saving institutions*), seperti perusahaan asuransi dan dana pensiun, adalah perantara keuangan yang memperoleh dana pada interval berkala berdasarkan kontrak.

- a. Perusahaan Asuransi Jiwa.
- b. Perusahaan Asuransi Kebakaran dan Kecelakaan.
- c. Perantara Investasi

Kategori perantara keuangan ini termasuk perusahaan pembiayaan, reksa dana, dan reksa dana pasar uang.

- a. Perusahaan Pembiayaan.
- b. Reksa Dana (*Mutual Funds*).
- c. Bank Investasi.

Pasar Keuangan

Manurung dan Manurung (2009:9) menyatakan, pasar keuangan dan lembaga atau perantara keuangan mempunyai fungsi dasar untuk mendapatkan dana dari individu atau badan penabung, dan menggerakkan dana tersebut kepada individu atau peminjam. Apabila fungsi pasar keuangan berjalan dengan baik maka peningkatan kinerja lembaga keuangan sangat diperlukan untuk memperbaiki kinerja dan stabilitas ekonomi jangka panjang. Kinerja pasar keuangan biasanya diukur dari efisiensi pergerakan dana dari satu individu atau badan ke individu atau badan lainnya.

Pergerakan dana dapat dilakukan secara langsung dan tak langsung. Pendanaan langsung adalah individu atau badan penerima dana langsung dari individu atau badan pemberi dana melalui pasar keuangan dengan cara menjual sekuritas. Klaim terhadap pendapatan masa datang dari individu atau badan pemberi dana terhadap aset individu atau badan penerima dana bergantung pada aktivitas ekonomi. Sekuritas adalah aset bagi individu atau badan pemberi dana dan merupakan kewajiban bagi individu atau badan penerima dana.

Pendanaan tidak langsung adalah individu atau badan penerima dana memperoleh dana melalui lembaga atau perantara keuangan. Distribusi dana dari individu atau lembaga pemberi dana ke individu atau badan penerima dana sangat penting. Alasannya adalah tanpa lembaga atau perantara keuangan, individu atau badan pemberi dana dan penerima dana tidak akan memperoleh peluang keuntungan. Tanpa lembaga atau perantara keuangan, akan sulit untuk menggerakkan dana dari satu individu atau badan ke individu atau badan lainnya dan kondisi kedua belah pihak akan semakin buruk. Oleh sebab itu, peranan lembaga atau perantara keuangan merupakan lembaga peningkatan efisiensi ekonomi karena setiap individu atau badan akan menjadi semakin baik. (Manurung dan Manurung, 2009:9).

Mishkin (2008) menyatakan, keseimbangan suku bunga dengan menggunakan penawaran dan permintaan untuk obligasi satu alternatif yang dikembangkan oleh Keynes yang dikenal dengan kerangka kerja preferensi likuiditas (*liquidity preference framework*), untuk menentukan keseimbangan suku bunga dalam terminologi penawaran dan permintaan uang. Keseimbangan dalam pasar uang dapat digambarkan sebagai berikut:

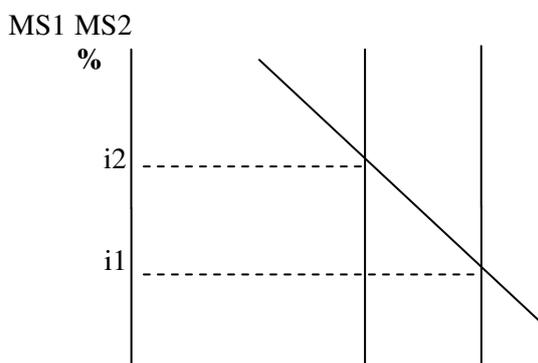
Keseimbangan dimana jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan terjadi pada perpotongan kurva penawaran dan permintaan di titik C, dimana $MD=MS$ dengan suku bunga keseimbangan berada pada r^* .

Pergeseran Penawaran Uang

Mishkin (2008:151) menyatakan, dengan asumsi bahwa penawaran uang sepenuhnya dikendalikan oleh bank sentral. Meningkatnya penawaran uang yang

dilakukan oleh bank sentral menggeser kurva penawaran uang ke kanan. Faktor-faktor yang menggeser permintaan dan penawaran untuk uang seperti terlihat di bawah ini.

Gambar 3. Dampak Penawaran Uang Terhadap Tingkat Suku Bunga Tingkat Bunga



Sumber: Mishkin (2008).

Metode Penelitian

Persamaan model regresi dapat ditulis dimana model untuk fungsi intermediasi (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha_0 + \alpha_1 R_t1 + \alpha_2 R_t2 + \alpha_3 R_t3 + \mu_t$$

$$LDR = \alpha_0 + \alpha_1 DPK + \alpha_2 SB + \alpha_3 NPL + \mu_t \dots (4.1)$$

Keterangan:

- LDR = Loan to Deposit Ratio
- DPK = Dana Pihak Ketiga
- SB = Suku Bunga

NPL = Non Performing Loan

Loan to Deposit Ratio (LDR) dinyatakan dalam persentase (%) memperlihatkan kinerja intermediasi perbankan, diperoleh dengan cara menghitung rasio antara total loan dengan total deposit, dengan formulasi sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria LDR mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia, berkisar antara 81%–100% untuk fungsi intermediasi perbankan yang berjalan dengan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fungsi Intermediasi (LDR) Bank Umum di Kota Banda Aceh

Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga (SB) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Fungsi Intermediasi (LDR) Bank Umum di Kota Banda Aceh

Estimasi fungsi regresi terhadap fungsi intermediasi sebagai fungsi dari suku bunga dan Non Performing Loan (NPL) disajikan dalam tabel 4-2 berikut. (secara lebih rinci, estimasi fungsi regresi tersebut dapat dilihat pada output EViews9).

Tabel 5-6

Hasil Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga (SB) dan Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Terhadap Fungsi Intermediasi (LDR) Bank Umum di Kota Banda Aceh

Variabel	Konstanta/ Nama Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik		P-Value
				t _{hitung}	t _{tabel}	
C	Konstanta	162,5135	18,90809	8,594921	2,919	0.0000
DPK	Dana Pihak Ketiga	-0.001494	0,000122	-12,28287	2,919	0.0000
SB	Suku Bunga	-4,952635	1,261535	-3,925881	2,919	0.0002
NPL	Non Performing Loan	0,022751	0,003168	7,180836	2,919	0.0000
Koefisien Determinasi (R ²) = 0,776941 Adjusted (R ²) = 0,767100 Fhitung = 78,95064 Ftabel = 19,16 P-Value = 0.000			Predictor : Dependent Variable = Fungsi intermediasi (LDR) α = 5%			

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 5-6 di atas diketahui bahwa hasil analisis regresi pengaruh dana pihak ketiga, suku bunga dan Non Performing Loan merupakan bentuk linier berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (ordinary least square).

Jika variabel DPK, SB dan NPL adalah konstan, maka cakupan fungsi

intermediasi bank umum adalah 162,51. Ini berarti bank harus melakukan ekspansi kredit agar dana pihak ketiga (DPK) tidak mengendap di perusahaan maka perputaran uang akan lebih aktif pada masyarakat dan tindakan ini juga akan mempengaruhi keuntungan dan kesehatan bank.

Slope negatif SB sebesar minus 4,9526 berarti setiap perubahan peningkatan suku bunga akan menurunkan fungsi intermediasi sebesar minus 4,956 persen. Semua penjelasan diatas dengan asumsi *ceteris paribus*, dan μ atau *disturbance/error* atau residu berarti kemungkinan kesalahan yang timbul dalam proses analisis dan merupakan komponen non sistematis atau acak, yang ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam variabel penjelas (Gujarati, 2012: 182).

Dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2 adjusted), yaitu sebesar 0,776941. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari dana pihak ketiga, suku bunga dan *Non Performing Loan* yang dimasukkan ke dalam model tersebut dapat menerangkan 77,69 persen yang terjadi pada fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh sebagai variabel dependen, dan sisanya 22,31 persen lagi variasi fungsi intermediasi diterangkan oleh variabel lain selain kedua variabel independen tersebut. Dengan kata lain, sebesar 77,69 persen fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh dijelaskan oleh kedua variabel independen yang meliputi dana pihak ketiga (DPK), suku bunga (SB) dan *Non Performing Loan* (NPL). Sisanya sebesar 22,31persen (1-0,776) lagi dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini. Faktor lain tersebut adalah faktor-faktor yang secara teoritis dapat mempengaruhi fungsi intermediasi.

Berdasarkan hasil estimasi model regresi pada tabel 5-6 diatas, diketahui bahwa koefisien regresi variabel suku bunga terhadap fungsi intermediasi bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar suku bunga maka semakin rendah pula fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh.

Uji terhadap signifikansi pengaruh suku bunga (SB) menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel dan nilai P-Value < 0,10 sedangkan untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai t-hitung < t-tabel dan nilai P-Value < 0,10. Hal ini berarti bahwa secara parsial, variabel SB dapat menerangkan variasi fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh pada level di atas 95 persen. Dengan kata lain, secara parsial perubahan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh.

Adanya pengaruh signifikan (nyata) perubahan suku bunga (SB) terhadap fungsi intermediasi mengindikasikan bahwa peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan kredit pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum. Beberapa studi mengenai intermediasi dan pertumbuhan ekonomi telah ada dan dipelopori oleh Goldsmith (1969), McKinnon (1973) dan Shaw (1973). Para ahli ini menemukan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh struktur keuangan yang terorganisir, bahwa pihak-pihak yang kelebihan dana akan sangat membantu pihak-pihak yang kekurangan dana. Hubungan antara intermediasi keuangan dan pertumbuhan ekonomi juga telah diperluas untuk menguji pertalian dari intermediasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan seperti yang dikemukakan oleh Greenwood dan Jovanovic (1990) menemukan bahwa pembangunan struktur keuangan yang baik akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi hal ini terjadi akibat investasi yang dilakukan dapat lebih efisien. Mereka juga menemukan bahwa untuk menambah pendapatan, struktur keuangan harus lebih diperluas, pertumbuhan ekonomi akan meningkat, perbedaan pendapatan antara kelompok masyarakat kaya dengan miskin dapat dipersempit.

Sebagaimana dikemukakan oleh King dan Levine (1993) telah membangun sebuah model pertumbuhan endogenous untuk membuktikan hubungan yang kuat dari intermediasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut mereka menemukan beberapa indikator dari sistem keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu rasio dari liquid liability terhadap GDP, rasio dari total deposito terhadap total asset bank umum ditambah total asset dari bank sentral, rasio total kredit terhadap total kredit sektor swasta ditambah total kredit terhadap pemerintah daerah dan pemerintah pusat, rasio dari jumlah uang yang beredar di luar sistem perbankan terhadap total deposito perbankan dan suku bunga riil sebagai proksi yang digunakan sebagai indikator pembangunan sistem keuangan.

Selanjutnya pengaruh signifikan perubahan ukuran *Non Performing Loan* (NPL) terhadap fungsi intermediasi, mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran *Non Performing Loan* memiliki hubungan yang

searah dengan fungsi intermediasi secara umum. Peningkatan ukuran *Non Performing Loan* tidak hanya dapat berdampak pada fungsi intermediasi, akan tetapi juga dapat berdampak pada pertumbuhan bank umum di kota Banda Aceh.

Pembuktian Hipotesis DPK, SB dan NPL Terhadap Fungsi Intermediasi (LDR) Bank Umum di Kota Banda Aceh

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya dapat digunakan uji *F* dan uji *t*. Uji *F* digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh ketiga variabel independen yang terdiri dari dana pihak ketiga (DPK), suku bunga (SB) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 78,950 dengan *P-Value* 0.000. Nilai *F* tabel menunjukkan angka sebesar 19,16. Karena nilai *F* hitung > *F* tabel (78,950 > 19,16) dapat diartikan secara simultan ketiga variabel independen yang meliputi dana pihak ketiga (DPK), suku bunga (SB) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap fungsi intermediasi (LDR) bank umum di kota Banda Aceh, sehingga hipotesis yang menyatakan dana pihak ketiga (DPK), suku bunga (SB) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap fungsi intermediasi (LDR) bank umum di kota Banda Aceh dapat diterima.

Selanjutnya statistik uji *t* digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap fungsi intermediasi. Hasil pengujian statistik uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung dari masing-masing variabel yakni sebesar minus 12,282 untuk variabel dana pihak ketiga, sebesar minus 3,925 untuk variabel suku bunga, sebesar 7,180 untuk variabel *Non Performing Loan*.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika ukuran variabel dana pihak ketiga (DPK) yang dihasilkan dalam analisis ini adalah signifikan maka dapat diasumsikan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh

terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh. Dana pihak ketiga merupakan merupakan suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan.

2. Jika diasumsikan bahwa variable suku bunga (SB) adalah negatif, maka fungsi intermediasi bank umum di kota banda aceh berpengaruh signifikan. Bahwa asumsi ini menjelaskan bahwa fungsi intermediasi (LDR) dipengaruhi oleh suku bunga dalam menjalankan kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. *Non Performing Loan* (NPL) yang pada penelitian ini bernilai positif berpengaruh secara signifikan terhadap fungsi intermediasi bank umum di kota Banda Aceh maka dapat diasumsikan NPL dapat mempengaruhi LDR pada bank konvensional. Dimana NPL merupakan kredit macet yang dapat.
3. mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan bank.
4. Secara simultan dari ketiga variabel yaitu DPK, SB dan NPL dapat dijelaskan bahwa berpengaruh signifikan terhadap fungsi intermediasi (LDR) bank umum di Kota Banda Aceh.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan terhadap penelitian ini maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bila bank tidak berani mengambil resiko untuk menyalurkan Dana Pihak Ketiganya maka fungsi intermediasi bank tersebut belum efektif dan kinerja bank tidak stabil. Diharapkan bank lebih aktif lagi dalam menghimpun dan menyalurkan dananya kepada masyarakat.
2. Suku bunga pada bank umum yang tidak stabil dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya pada bank umum di kota Banda Aceh. Pemerintah diharap dapat lebih meningkatkan perekonomian Aceh demi kestabilan perputaran uang di Aceh.
3. Tingkat kredit macet (NPL) yang tinggi sangat mempengaruhi kesehatan bank dan ini juga mempengaruhi fungsi intermediasi bank dalam menjalankan operasionalnya. Diharapkan kepada pihak-pihak perbankan

yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan perbankan lebih menjaga likuiditas bank demi pertumbuhan ekonomi Aceh yang lebih baik lagi ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar (2011) *Dasar-dasar Ekonometrika*, Buku 1 Edisi Lima, Alih Bahasa Eugina Mardanugraha, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu SP. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Kasmir. 2008. *Pemasaran Bank*. Jakarta. Kencana Prana Media Group.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Manurung, A. H dan Jonni Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. 2011. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Alih Bahasa: Solistyaningsih dan Yulianita, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.

